

ANTARA POTENSI DAN PEROLEHAN MASIH 'NJOMPLANG'

Zakat Mampu Atasi Masalah Kemiskinan

Perolehan Zakat Infak dan Shodaqoh Tahun 2021

- Baznas DIY	Rp	12.340.181.116
- Baznas Kulonprogo	Rp	10.903.596.554
- Baznas Sleman	Rp	6.946.797.623
- Baznas Bantul	Rp	5.979.901.592
- Baznas Kota Yogya	Rp	5.942.097.023
- Baznas Gunungkidul	Rp	1.919.786.862
- Total	Rp	44.032.600.709
Potensi Zakat di DIY	Rp	2.275.600.000.000
- Dari 78.391 ASN	Rp	79.900.000.000
- Dari non-ASN (2.040.000 muslim)	Rp	1.485.500.000.000
Menghitung Zakat Penghasilan		
Zakat penghasilan adalah zakat yang dikeluarkan saat menerima pembayaran atas profesi atau jasa seseorang senilai 85 gram emas (nishab) atau setara Rp 79.778.415/tahun atau Rp 6.644.686/bulan x 2,5%.		
Contoh: Penghasilan perbulan Rp 6.650.000, maka sudah wajib zakat.		
Jadi zakat yang harus dibayarkan: Rp 6.650.000 x 2,5% = Rp 166.250.***		

Grafis: Arko

PRESIDEN Joko Widodo pada acara Baznas Award 2022 beberapa waktu lalu mengungkapkan, potensi zakat di Indonesia yang belum tergali masih sangat besar. Artinya, perolehan pengumpulan zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) semua tingkatan dan di Lembaga Amil Zakat (LAZ) resmi, yang kelihatannya akumulasinya sudah besar, masih bisa ditingkatkan lagi, bahkan bisa jauh lebih besar lagi.

Termasuk di DIY, masih banyak potensi Zakat, Infak, Shodaqoh (ZIS) dan Dana Sosial Keagamaan Lain (DSKL) yang bisa digali. Menurut data Pusat Kajian Strategis (Puskas) Baznas Tahun 2020, potensi ZIS di DIY mencapai Rp 2.275.600.000.000 (Rp 2,275 triliun). Rinciannya, dari 78.391 ASN sebesar Rp 79.900.000.000 (Rp 79,9 miliar) dan dari non-ASN (dari 2.040.000 orang muzaki) sebesar Rp 1.485.500.000.000 (Rp 1,485 triliun). Ada juga yang mengatakan potensi ZIS DIY Rp 2.275.600.000.000 (Rp 2,275 triliun).

Sementara yang sudah berhasil diperoleh dari hasil pengumpulan ZIS selama 2021 lalu Rp 175.219.531.303 (Rp 175,219 miliar). Angka itu dari perolehan Baznas DIY dan Baznas Kabupaten/Kota se-DIY Rp 44.032.600.709 (lihat box) dan dari LAZ yang melaporkan ke Baznas DIY Rp 131.186.930.594.

Kalau dilihat antara

potensi dan realisasi hasil pengumpulan ZIS di DIY memang masih *njomplang*, bahkan sangat jauh. Banyak faktor menjadi penyebabnya. Di satu sisi bisa jadi masih banyak orang yang sudah tergolong *muzaki* atau masuk kategori wajib zakat, tetapi belum menjalankan kewajiban agama ini. Mereka ini perlu disadarkan, bahwa mengeluarkan zakat ibaratnya mengeluarkan kotoran yang akan kita makan. Kalau harta yang kita makan tidak dibersihkan, ibarat kita makan makanan yang kotor dan pasti bisa berakibat fatal bagi tubuh maupun keluarga kita.

Dengan mengeluarkan zakat, untuk diberikan kepada mereka yang berhak menerima, harta kita sebenarnya tidak berkurang, bahkan malah akan tumbuh dan berkembang di luar perhitungan kita. Dengan makan makanan yang sudah dibersihkan, maka hidup jadi sehat lahir batin dan berkah.

Di sisi lain banyak juga yang membayarkan zakat secara langsung kepada penerima (mustahik). Tidak melalui lembaga resmi amil zakat (Baznas atau LAZ berizin). Terkait hal ini, masyarakat juga masih perlu edukasi. Mestinya mereka membayarkan zakat melalui amil zakat resmi, sehingga zakat yang dikeluarkan juga terdata. Pemerintah yang sebenarnya berhak mengambil zakat dari para muzaki, sudah membentuk lembaga resmi, yaitu Baznas, baik Baznas RI di tingkat

pusat, Baznas Provinsi maupun Baznas Kabupaten/Kota se-Indonesia. Selain itu juga memberi izin ormas/lembaga dakwah untuk mendirikan Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Mestinya, melalui amil resmi inilah umat Islam membayarkan zakat. Kalau melalui jalur lain, misalnya secara langsung, ibarat nikah *sirri* atau tidak melalui KUA, sehingga tidak diakui oleh negara. Dengan berzakat melalui amil resmi, juga bisa mengurangi penghasilan kena pajak.

Sementara itu, para takmir masjid yang selama ini juga banyak yang menerima zakat, terutama zakat fitrah, agar aktivitasnya resmi sebagai amil, mestinya membentuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang keberadaannya disahkan oleh Baznas sesuai tingkatannya.

Selain itu juga masih ada LAZ tidak atau belum berizin yang beraktivitas mengumpulkan zakat di suatu wilayah. Terkait hal ini, tentu saja merupakan ranah Kemenag untuk melakukan pembinaan, sehingga nantinya LAZ yang beroperasi di tengah masyarakat keberadaannya resmi semua. Apalagi ada anggapan, kalau lembaganya saja tidak resmi, maka menyalurkan zakat melalui lembaga tersebut juga tidak sah. Sedang LAZ resmi mestinya juga melaporkan ke Baznas.

Intinya, bagaimana agar umat Islam yang sudah

tergolong muzaki melaksanakan kewajibannya melalui lembaga resmi, sehingga dana yang terkumpul bisa terdeteksi dan akan terdistribusikan kepada yang berhak menerima (mustahik yang terdiri 8 golongan atau asnaf) secara terprogram dan terukur.

Presiden Jokowi dalam acara Zakat Keteladanan 'Nusantara Cinta Zakat' di Istana Negara, Selasa (12/4) menegaskan, zakat adalah salah satu solusi untuk meringankan beban masyarakat yang terdampak Covid-19 dan dapat mengentaskan kemiskinan.

Di DIY, angka kemiskinan masih cukup tinggi, menurut BPS DIY mencapai 12,8 persen atau 503.140 penduduk. Kalau potensi ZIS dan DSKL sebesar Rp 1,565 triliun bisa teraih, bisa digunakan untuk mengatasi masalah kemiskinan ini. "Semakin banyak ZIS yang bisa dikumpulkan, maka kami akan semakin leluasa dalam berkiprah membantu masyarakat, termasuk dalam mengentaskan masyarakat dari kemiskinan," kata Ketua Baznas DIY Dra Hj Puji Astuti MSI sambil menambahkan, saat ini pihaknya tengah menggarap kampung miskin di kabupaten se-DIY.

Upaya Pemda DIY dalam meningkatkan perolehan ZIS sebenarnya sudah cukup baik. Sejak 2009 sudah mengeluarkan Surat Edaran perihal Gerakan Zakat, Infak dan Shodaqoh, yaitu melalui SE Gubernur DIY Nomor 451/2252 tertanggal 17 Juni 2009 yang diperbarui dengan SE Gubernur DIY Nomor 1/SE/2022 tentang Imbauan Penuaan Zakat, Infak dan Shodaqoh serta Dana Sosial Keagamaan Lain di Lingkungan Instansi Pemerintah di DIY.

Inti SE tersebut, seluruh pegawai di lingkungan instansi masing-masing untuk dapat menunaikan/membayarkan ZIS/DSKL kepada Baznas DIY melalui UPZ instansi masing-masing, setiap bulan melalui *payroll system*. Untuk itu ada pilihan, yaitu zakat 2,5%

dari penghasilan perbulan (bagi yang pendapatannya sudah sesuai nishab atau batas harus mengeluarkan zakat), infak Rp 100.000 perbulan, infak Rp 50.000 perbulan atau infak dengan nilai lain sesuai kemampuan.

SE Gubernur DIY Nomor 1/SE/2022 juga mengamanatkan kepada Baznas untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan pengelolaan zakat dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. "ASN beragama Islam di lingkungan Pemda DIY agar

menyalurkan ZIS melalui Baznas DIY. Kami percaya Baznas DIY yang dibentuk Pemda DIY ini mempunyai kapasitas yang baik dalam penyaluran. Mudah-mudahan di masa mendatang hasil pengumpulan bertambah banyak dan bisa disalurkan secara baik untuk kemaslahatan yang besar bagi masyarakat DIY," kata Asisten Bidang Pemerintahan dan Administrasi Umum Setda DIY Sumadi, pada acara Penyaluran Paket Logistik Keluarga dari Baznas DIY untuk tenaga bantu, outsoourcing, dan pekerja harian lepas di

lingkungan Pemda DIY, Selasa (12/4).

Sesuai tuntunan agama Islam, kewajiban mengeluarkan zakat adalah 2,5% dari harta, baik perorangan maupun lembaga yang telah memenuhi ketentuan wajib zakat (muzaki). Zakat bersifat wajib bagi yang hartanya sudah mencapai nishab. Sedang di luar umat Islam bisa memberikan infak dan shodaqoh. Di bulan suci ini, kiranya merupakan saat yang tepat untuk melakukan berbagai ajaran agama tersebut. (Luthfie)

Gita Danu Pranata (Ketua PW Muhammadiyah DIY)

PERINTAH melaksanakan kewajiban zakat selalu melekat kewajiban salat. Melaksanakan zakat, baik zakat fitrah untuk mensucikan jiwa maupun zakat mal bagi yang hartanya sudah mencapai nishab, adalah keniscayaan yang harus kita jalankan. Allah berfirman dalam Surat Al-Taubah 103 yang artinya, "Ambillah dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoaah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menumbuhkan ketenteraman jiwa bagi mereka". Mari kita tunaikan kewajiban membayar zakat. Mari salurkan zakat melalui lembaga amil resmi yang sudah mendapat izin Pemerintah untuk mengelola, mentasaruifkan zakat, agar dapat menolong, membantu bagi yang membutuhkan. Jika ada lembaga amil zakat yang memberi surat kepada kita untuk membayar zakat, kita tanggapilah sebaik-baiknya, karena sebenarnya mereka sudah membantu mensucikan harta kita. (*)

Prof Dr H Machasin (Ketua Umum MUI DIY)

ZAKAT merupakan salah satu pilar Agama Islam. Dalam Alquran banyak sekali penyebutan zakat. Zakat dari sisi orang yang beriman adalah kewajiban. Dalam Alquran disebutkan, salah satu ciri orang beriman adalah yang menyadari bahwa dalam harta yang dimilikinya terdapat hak bagi orang lain, orang yang meminta-minta dan orang yang terhalang memperoleh rezeki. Jadi zakat mengeluarkan harta orang lain yang terkandung dalam harta yang kita miliki. Kedua, dari sisi negara (dulu negara Islam), ada kewajiban negara untuk mengambil. Dalam Alquran ada perintah untuk mengambil sedekah sebagian dari harta yang dimiliki orang kaya sebagai sarana untuk membersihkan (bersih dari lahiriah) mereka dan mensucikan (dari batiniah) mereka. Dari sisi orang kaya, zakat kewajiban untuk mengeluarkan sebagian hartanya. Dari pihak amil, ada kewajiban untuk mengambil harta orang kaya. Jadi, kalau harta kita sampai nishab, atau batas minimal untuk dizakati, mari kita segera membayarnya. Karena itu hak orang lain yang tititipkan Allah. (*)

Dr KH Ahmad Zuhrul Muhdlor MHum (Ketua PWNu DIY)

Ada dua jenis zakat yang harus kita tunaikan, zakat fitrah dan zakat mal atau harta. Zakat fitrah bersifat individual, setiap jiwa yang hidup pada saat masuk 1 Syawal, wajib berzakat fitrah untuk membersihkan jiwa setelah puasa 1 bulan. Zakat mal (harta) juga penting bagi yang hartanya sudah mencapai nishab. Zakat merupakan keharusan yang tak boleh ditawar. Pada zaman Khalifah Abu Bakar, orang yang kaya tapi tidak mau mengeluarkan zakat diperangi. Negara harus ikut hadir untuk menggerakkan masyarakat mengeluarkan zakat. Ajaran zakat sebenarnya merupakan ajaran untuk keseimbangan dalam kehidupan ini. Kita boleh kaya, boleh banyak harta, tapi jangan lupa memperhatikan kondisi orang lain, kita mempunyai tanggung jawab sosial agar kita tidak semata-mata menjadi penumpuk harta tanpa memiliki kepedulian sosial. Visi umat Islam harus punya kepedulian menasejahterakan yang lain. Kita mengeluarkan zakat, ada kepedulian sesama. (*)

WISATA

Warna-warni Tradisi Ramadan di Mesir



Suasana kota yang meriah dengan lampu warna-warni.

BULAN puasa Ramadan memang punya rasa, sesuatu yang sama sekali tidak biasa. Walau sama-sama punya penduduk mayoritas Muslim, tradisi Ramadan di Mesir agak berbeda. Di sana malam-malamnya penuh warna.

Ramadan di Mesir terasa indah dan unik. Sebab lentera-lentera indah atau *fannous* dengan beragam warna menghiasi rumah-rumah, pertokoan dan perkantoran di Mesir. Jalan-jalan dekat permukiman penduduk juga tak luput dari hiasan lampu kelap-kelip yang membuat suasana malam lebih hidup. Karena bulan Ramadan selalu bertepatan dengan musim panas, anak-anak banyak yang asyik bermain di malam hari

dengan udara yang lebih sejuk. Suasana malam selama Ramadan jauh lebih ramai dari bulan-bulan biasanya.

Selama bulan suci, banyak ditemukan tenda-tenda dadakan di sepanjang jalan utama Kota Kairo. Tenda kain dengan corak khas Arab itu memuat belasan hingga 30-an kursi. Di tempat itulah *maidaturrahman* atau hidangan buka puasa gratis akan dibagikan kepada siapa saja yang menginginkan. Dengan syarat menduduki salah satu kursi yang disediakan, karena makanan telah disesuaikan dengan jumlah kursi yang ada. Artinya, bagi yang sudah menduduki kursi dipastikan akan mendapatkan jatah *maidaturrahman*.

Menu buka puasa gratis ini cukup lengkap dan beragam. Dari untuk takjil hingga makanan berat, roti-rotian, nasi khas Arab, dengan lauk ayam, ikan, hingga daging kambing yang semuanya dilengkapi asinan khas Mesir.

Selain *maidaturrahman*, banyak warga Mesir yang juga bersiap di tepi jalan, perempatan, dan lampu merah untuk membagikan takjil puasa. Biasanya yang dibagikan tidak selengkap *maidaturrahman*, yaitu hanya kurma, jus kemasan atau air mineral. Para *muhsinin* atau donatur pun berlomba-lomba memberikan *musaadah* atau bantuan. Tak jarang para donatur membagikan makanan atau amplop berisi uang tunai di pinggir jalan.

Menjelang waktu berbuka puasa, jalanan dan sarana publik akan cenderung sepi karena orang-orang di Mesir lebih memilih buka puasa di rumah masing-masing bersama keluarga. Beda dengan di Indonesia dimana orang-orang justru ramai-ramai keluar rumah menjelang waktu berbuka. Sebaliknya di Mesir orang-orang lebih gemar menghabiskan waktu sahur di luar rumah. Dari mulai jam 1 hingga jam 3 pagi restoran dan kafe dipastikan ramai pengunjung. Bahkan tak sedikit mereka yang makan sahur di taman-taman layaknya tengah berpicnik. Warga Mesir selama Ramadan juga tidak tidur hingga waktu sahur tiba. Barulah setelah Salat Subuh mereka mulai istirahat.

Bulan puasa di Mesir berarti saatnya para ibu di setiap rumah tak pelit lagi soal makanan. Bagaimana tidak, lauk berbuka dengan porsi besar dan bermacam-macam selalu tersaji. Terutama jenis-jenis makanan berprotein tinggi seperti ayam bakar, *hamam mahsyi* (burung dara bakar isi nasi), koftah, ikan goreng dan

daging kambing. Untuk menu karbohidrat yang dihadirkan tak cuma roti, tapi beberapa jenis nasi dengan macam-macam olahan, nasi *basmati* yang berwarna kuning, nasi khas Mesir yang dicampur sedikit bihin dan nasi merah yang dicampur kismis.

Para ibu juga selalu menyiapkan makanan manis khas Ramadan (*halawiyat*), dari mulai kunafa (kue dari tepung, kacang, madu dan kelapa), *qatayef* (kue kacang dicampur madu, hingga *sobia* (minuman kental dari susu dan kelapa). Tak ketinggalan minuman-minuman andalan Ramadan, dari *tamr hind* (*tamarin*), *qamar eddin* (permentasi buah apricot), hingga aneka macam jus dan minuman bersoda.

Memasuki waktu sahur kita akan dibangunkan dengan *Mesaharaty*, yaitu tradisi orang mesir membangunkan warga untuk menikmati santapan sahur. Biasanya dilakukan dengan membawa alat musik *table* (sejenis gendang) dengan mengucapkan kalimat tertentu seperti seruan untuk menyantap sahur dan seruan untuk berdoa dan ibadah.

Beda dengan saat berbuka, makan sahur warga Mesir terbilang sederhana. Mereka cukup dengan makan roti *isy* (roti gandum), telur rebus, *tokmiyah* (sejenis bakwan dari kacang), dan yang tak boleh ketinggalan yaitu *zabadi* (*yogurt plain*). Menurut orang Mesir, dengan memakan *zabadi*, maka akan terhindar dari rasa dahaga yang berlebihan selama berpuasa.

Selama Ramadan orang-orang berlomba untuk mengkhataamkan bacaan Alquran. Namun hal yang unik adalah orang Mesir terbiasa membaca Alquran di mana saja, seperti di dalam bus, kereta, toko, bahkan di pinggir jalan. Sebelum pandemi,

orang-orang juga melakukan *i'tikaf*, yaitu berdiam diri di masjid atau di rumah disertai niat hanya untuk ibadah kepada Allah SWT. Biasanya masjid-masjid legendaris di Kairo seperti Masjid Al-Azhar, Masjid Imam Hussein dan Masjid Amr bin Ash dipenuhi jemaah untuk melakukan *i'tikaf*. Mereka menghabiskan waktu semalam suntuk untuk beribadah hingga Salat Subuh, setelah itu baru pulang ke rumah masing-masing untuk tidur.

Hal unik lain bulan Ramadan di Mesir, restoran tak dilarang buka siang hari. Resto cepat saji seperti KFC dan McDonalds tetap buka normal melayani pengunjung. Toko jus

juga mudah ditemukan yang buka sejak pagi hari. Warga Mesir tampaknya tak begitu menghiraukan mereka yang tidak berpuasa. Sebuah pemandangan yang biasa pada bulan Ramadan di siang hari ada orang yang makan, minum dan merokok di tempat-tempat umum. Warga Mesir tidak pernah mempermasalahkannya karena bisa saja orang tersebut nonmuslim (Kristen Koptik) atau bahkan meskipun Muslim, puasa dianggap sebagai urusan pribadi semata.

Tulisan dan foto: M Aji Surya (Wakil Duta Besar (DCM) RI di Kairo)



Maidaturrahman, berbagi buka puasa karena iman.

Grafis: Arko